

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak dilihat sebagai individu yang belum mengenal dunia yang sebenarnya. Anak baru akan mengenal dunianya jika diarahkan oleh orang dewasa. Sebagai individu baru yang mulai mengenal dunia, anak perlu perhatian lebih dalam pembentukan karakternya. Karena pada kenyataannya pendidikan karakter merupakan salah satu dari berbagai kebutuhan anak yang penting dan perlu diberikan pada anak sejak usia dini. Tujuan dengan diberikannya pendidikan karakter bagi anak adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang bisa mengarah pada pencapaian karakter anak yang di antaranya berkarakter dan berakhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. (Anggraini, 2018).

Jika dikaitkan dengan konteks yang lebih luas, pendidikan karakter di Indonesia sejak lama sudah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Salah satu nya pendidikan karakter yang terletak pada perkembangan nilai sosial emosional. Spesifikasi perkembangan nilai sosial emosional ini menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak adalah mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan budaya setempat, memahami peraturan juga disiplin dan menunjukkan rasa empati (Anggraini, 2018). Cara yang dapat diterapkan untuk membiasakan perilaku disiplin kepada anak menjadi salah satu permasalahan yang masih marak terjadi, baik di dalam lingkungan rumah atau lingkungan sekolah.

Menurut Budiarti *et al.*, (2022) disiplin adalah suatu metode yang membantu anak agar bisa bertanggung jawab dan juga membantu anak menemukan diri mereka sendiri sehingga anak mampu mengatasi dan mencegah timbulnya masalah dalam kedisiplinan. Sedangkan menurut Suriani *et al.*, (2021) disiplin merupakan suatu cara yang dapat membantu anak agar anak bisa mengembangkan suatu pengendalian diri. Kemampuan pengendalian diri ini mengacu pada kemampuan anak untuk mengubah emosi, kecenderungan impulsif, dan perilaku dalam pelayanan norma sosial (Li et al., 2021). Anak-anak bahkan sampai remaja jika mempunyai tingkat pengendalian diri yang tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah, memiliki kinerja akademik

yang lebih baik, kesiapan sekolah, kesehatan fisik, kesejahteraan, kompetensi sosial, dan lebih sedikit masalah emosional dan perilakunya (Li et al., 2021). Lebih lanjut Sabartiningih *et al.*, (2018) mengungkapkan bahwa disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga individu dapat terbentuk oleh karakter disiplin. Tujuan disiplin adalah mengerahkan anak agar belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasanya, di mana anak sangat bergantung kepada disiplin diri dan pembentukan perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya tertentu.

Melihat kenyataan yang terjadi di lapangan, penerapan dan pengenalan karakter disiplin pada anak usia dini di Indonesia masih rendah. Salah satu permasalahannya yaitu disiplin keras orang tua dan guru kepada anak yang didefinisikan seperti menggunakan kekuatan fisik atau psikologis dengan tujuan menyebabkan rasa sakit fisik atau emosional untuk memperbaiki atau mengendalikan perilaku anak (Xing *et al.*, 2021). Di seluruh dunia ada beberapa budaya yang menggunakan kekerasan sebagai alat disiplin termasuk di Indonesia. Masih banyak yang menganggap bahwa anak akan kuat dalam psikis untuk menangani permasalahan hidupnya jika sejak dini ditanamkan disiplin dengan keras bahkan melibatkan pelecehan fisik. Kekerasan yang dialami oleh anak akan berpengaruh terhadap psikologisnya secara berkepanjangan. Anak-anak yang dipukuli atau mengalami pelecehan dapat melakukan hal yang sama ketika mereka tumbuh dewasa terutama saat memecahkan suatu masalah kehidupannya, termasuk literasi kritis nya tidak dapat terstimulus dengan baik (Omaç Sönmez et al., 2020).

Penanaman perilaku disiplin tidak seharusnya dilakukan dengan kekerasan, tetapi harus dilakukan dengan cara yang membuat anak dapat menghargai tujuan peraturan, bersedia mengubah perilaku yang salah dan merasa tanggung jawab memperbaiki perilaku, dan peraturan kelas yang diberikan seharusnya tidak hanya berupa percakapan lisan antara guru dan anak, melainkan dapat memberikan kegiatan berupa permainan dengan menggunakan media yang membantu anak untuk lebih mengenalkan perilaku disiplin dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak (Syafira et al., 2021). Anak-anak, pada dasarnya, ingin

tahu. Mereka hanya ingin bebas berbagi pemikiran, bebas membuat pilihan sendiri, mengajukan pertanyaan, dan berperilaku sesuai keinginan.

Untuk mengenalkan karakter disiplin dan mendorong kemampuan literasi kritis pada anak, pendidik perlu suatu media yang mudah diterapkan untuk pembiasaan anak agar tetap disiplin. Salah satu media yang sering digunakan dalam beberapa penelitian adalah *Sticker*. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Anggraini (2018) pemanfaatan media *Sticker* sebagai *reward* untuk anak merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memberikan efek atau pengaruh terhadap sikap disiplin anak serta memberikan semangat dan motivasi pada anak dalam menjalankan aturan disiplin yang pernah diberikan kepadanya. *Sticker* dapat digunakan untuk mendorong anak-anak, individu dan orang lain untuk mengulangi perilaku yang diinginkan. Selain karakter disiplin yang perlu diterapkan pada anak, pendidik juga perlu memperhatikan perkembangan kognitif atau perkembangan pola pikir kritis pada anak karena berbagai metode untuk mengenalkan disiplin memiliki dampak positif pada perasaan anak mengenai kepercayaan diri, harga diri, dan kemampuan pemecahan masalah secara kritis.

Pola pikir kritis atau yang biasa disebut *Critical Literacy* menurut Weng (2021) merupakan suatu kemampuan anak untuk bisa menganalisis, mengkritik, dan bertanya mengenai bahan bacaan yang telah dipelajarinya. *Critical Literacy* ini berpusat pada prinsip teori kritis dalam konsep pedagogik kritis Freire. Pada prinsipnya *Critical Literacy* tidak hanya berpusat pada guru sebagai pemberi suatu materi saja, tetapi *Critical Literacy* mendorong anak untuk mengeksplorasi sudut pandangnya yang beragam. Menurut Vehabovic (2021) untuk menerapkannya, *Critical Literacy* harus terlihat, terasa, dan terdengar berbeda dalam konteks yang berbeda. Dengan menggunakan suatu media bacaan bergambar, anak di dorong untuk berinteraksi dan terlibat dalam pembacaan bukunya. Anak bisa menggunakan banyak mode komunikatif untuk mengamplifikasikan pola pikir kritisnya. Di Indonesia beberapa media bacaan yang biasa digunakan untuk mengembangkan *Critical Literacy* anak, salah satunya adalah media *Busy Book*.

Menurut Purnamasari *et al.*, (2021) *Busy Book* adalah pengembangan dari buku edukatif. Pembelajaran menggunakan media *Busy Book* yang diterapkan pada kelompok memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan buku biasa, hal ini

disebabkan karena media *Busy Book* lebih unggul penggunaannya karena mampu meningkatkan kemampuan kognitif berpikir anak dalam hal mengenal menyelesaikan masalah baik memberikan penyelesaian masalah yang berbeda pada satu objek masalah yang masalah maupun mampu menyelesaikan masalah yang berbeda pada setiap objek sehingga anak tidak cepat merasa bosan dan selalu belajar yang baru dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada guru dan hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan suatu materi pada anak (Suwatra et al., 2019).

Menurut Husna & Prasko (2019) media *Busy Book* dalam penerapannya dapat membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak. Dalam pendidikan, media *Busy Book* ini merupakan bentuk media baru yang kreatif dan Inovatif dalam mengembangkan kemampuan anak dan dibuat sesuai dengan kebutuhan dari rangkaian perkembangan anak. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu media *Busy Book* untuk mengembangkan *Critical Literacy* anak dengan menambahkan media *Sticker* untuk mengenalkan karakter Disiplin pada anak.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat diketahui rumusan masalahnya sebagai berikut:

- i. Bagaimana proses pengembangan media *Busy Sticker Book* untuk mengenalkan karakter disiplin dan *Critical Literacy* anak usia 5-6 tahun?
- ii. Bagaimana hasil uji validitas ahli materi dan media *Busy Sticker Book* untuk mengenalkan karakter disiplin dan *Critical Literacy* anak usia 5-6 tahun?
- iii. Bagaimana hasil akhir prototipe media *Busy Sticker Book* untuk mengenalkan karakter disiplin dan *Critical Literacy* anak usia 5-6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk Memperoleh data hasil proses pengembangan media *Busy Sticker Book* untuk mengenalkan karakter disiplin dan *Critical Literacy* anak usia 5-6 tahun

1.3.2. Untuk memperoleh data hasil uji validitas materi dan media *Busy Sticker Book* untuk mengenalkan karakter disiplin dan *Critical Literacy* anak usia 5-6 tahun

1.3.3. Untuk memperoleh hasil akhir prototipe media *Busy Sticker Book* untuk mengenalkan karakter disiplin dan *Critical Literacy* anak usia 5-6 tahun

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibuat, manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap solusi masalah-masalah yang berkaitan dengan pengembangan sosial emosional anak terkhusus disiplin dan *critical literacy* juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan media yang sesuai dengan kebutuhan anak serta meningkatkan profesionalitasnya sebagai seorang calon pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi penelitian selanjutnya.

b) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi untuk permasalahan pada pendidik mengenai media pembelajaran khususnya dalam mengenalkan dan menerapkan karakter disiplin dan *Critical Literacy* pada anak. Penelitian ini juga dapat menjadi pengembangan edukasi dalam meningkatkan pengenalan disiplin yang menyenangkan agar peserta didik dapat terstimulasi dengan baik.

c) Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi tolak ukur untuk mengembangkan media *Busy Sticker Book* dan bidang yang selaras lainnya. Selain itu dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Penelitian ini berjudul “Pengembangan Media *Busy Sticker Book* untuk Menstimulasi Karakter Disiplin dan *Critical Literacy* pada Anak”. Agar dapat

memberikan penjelasan yang sistematis, sitematika penulisan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

- 1) Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang dikaji oleh peneliti terkait
- 2) Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi dasar teori dari penelitian yang dilakukan.
- 3) Bab III berisi tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data analisis data serta isu etik.
- 4) Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
- 5) Bab V berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa pihak terkait.

